

**PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM BAGI NARAPIDANA DI
RUMAH TAHANAN NEGARA KABUPATEN TEMANGGUNG**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama Strata Satu
Dalam Ilmu Dakwah**

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Oleh :
ACHMAD SYALABI

91220946

1998

PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM BAGI NARAPIDANA
DI RUMAH TAHANAN NEGARA KABUPATEN TEMANGGUNG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama Strata Satu

Dalam Ilmu Dakwah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh :

Achmad Syalabi

91220946

1998

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Achmad Syalabi

Yogyakarta, 21 April 1998

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini saya selaku pembimbing skripsi saudara :

Nama : Achmad Syalabi

NIM : 91220946

Jurusan : BPAI

Judul : PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM BAGI NARAPIDANA
DI RUTAN KABUPATEN TEMANGGUNG

Menerangkan bahwa, setelah membaca, mengoreksi, dan memberikan pengarahan serta penyempurnaan secukupnya, maka saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Drs. Suisyanto

NIP. 150228025

PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM BAGI NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KABUPATEN TEMANGGUNG

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

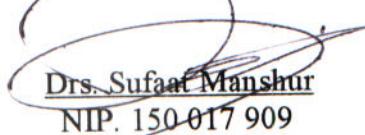
Achmad Syalabi
NIM : 91220946

Telah dimunaqosyahkan di depan sidang dewan munaqosyah
Fakultas Dakwah pada tanggal 9 Mei 1998
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sidang dewan munaqosyah Fakultas Dakwah

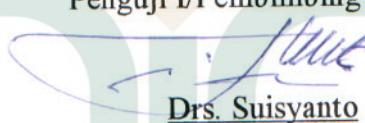
Ketua Sidang


Prof. Dr. Faisal Ismail, MA,
NIP. 150 102 060

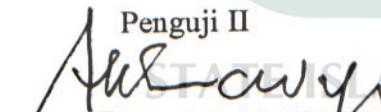
Sekretaris Sidang


Drs. Sufaat Manshur
NIP. 150 017 909

Pengaji I/Pembimbing Skripsi


Drs. Suisyanto
NIP. 150 228 025

Pengaji II


Drs. H. Achmad Rifa'i M.Phil.
NIP. 150 228 371

Pengaji III


Drs. Abtor Sodik
NIP. 150 240 124

Yogyakarta, 20 Juni 1998
IAIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah

Dekan


Prof. Dr. Faisal Ismail, MA.
NIP. 150 102 060



MOTTO

يَأَيُّهَا الْنَّاسُ مَنْ قَدْ جَاءَكُم مِّنْ رَّبِّكُمْ وَمَنْوَعَهُ
فِي الْمَصْدُورِ وَهُدُوْغُهُ فِي رَحْمَةٍ لِّلْمُتُؤْمِنِينَ ○

Artinya :

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhamu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus : 57)*



*Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahannya, (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1985), hal. 315.

PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1. Bapak dan Ema terhormat.
 2. Istriku Olivia Mariyam dan anakku Mita Nabilah Balqis tercinta.
 3. Adik-adikku tersayang.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim, kami panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah kepada hambaNya, tak lupa sholawat serta salam selalu dilimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw. yang dengan gigih telah membimbing umatnya terlepas dari alam kemusyikan menuju kepada alam ketauhidan.

Skripsi yang berjudul ‘‘PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM BAGI NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KABUPATEN TEMANGGUNG’’ dari awal sampai akhir penulisannya tidak terlepas dari adanya bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu kepada pihak-pihak yang telah berkenan memberikan bantuan penulis ucapkan terima kasih yang mendalam, terutama kepada :

1. Bapak Dr. Faisal Isma’il, selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Abror Sodik, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam.
3. Bapak Drs. Suisyanto, selaku dosen Pembimbing yang dengan penuh kesungguhan, kesabaran, serta kebijaksanaan telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusuna skripsi ini.
4. Bapak Drs. W. Agus Bc.IP, selaku Kepala Rutan Temanggung yang telah mengijinkankan kami untuk mengadakan penelitian.

5. Bapak dan Ema terhormat yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bantuanan moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh kerabat dan sahabat yang telah memberikan motivasi.
7. Bapak dan Ibu dosen serta segenap karyawan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga Allah Swt. memberikan balasan yang setimpal atas segala amal baiknya. Akhirnya penulis hanya bisa berharap dan berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfa'at bagi para pembaca, khususnya bagi penulis sendiri. Amin.

Yogyakarta, 15 April 1998

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Kerangka Pemikiran Teoritik	9
I. Tinjauan Tentang Pembinaan Mental Agama Islam ...	9
a. Pengertian Pembinaan Mental Agama Islam	9
b. Dasar Dan Tujuan Pembinaan Mental Agama Islam	18
c. Unsur-unsur Pembinaan Mental Agama Islam	21

2. Tinjauan Tentang Narapidana	29
a. Pengertian Narapidana	29
b. Faktor Yang Menyebabkan Seseorang Dipidana ..	30
c. Kondisi Psikologis Narapidana	32
G. METODE PENELITIAN	34
1. Penentuan Obyek da Subyek Penelitian	34
2. Metode Pengumpulan Data	35
a. Metode Observasi	36
b. Metode Interview	36
c. Metode Dokumentasi	37
3. Metode Analisa Data	37
BAB II GAMBARAN UMUM RUTAN TEMANGGUNG	39
A. LETAK GEOGRAFIS RUTAN TEMANGGUNG	39
B. SEJARAH BERDIRINYA RUTAN TEMANGGUNG ..	39
C. STRUKTUR ORGANISASI RUTAN TEMANGGUNG..	43
D. FASILITAS DAN PERSONALIA RUTAN TEMANGGUNG	44
E. KEADAAN NARAPIDANA RUTAN TEMANGGUNG.....	49
F. PROGRAM KERJA RUTAN TEMANGGUNG	55
BAB III PEMBAHASAN	57
A. SEJARAH PELAKSANAAN PEMBINAAN AGAMA ISLAM DI RUTAN TEMANGGUNG	57

B. DASAR DAN TUJUAN PELAKSANAAN PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM DI RUTAN TEMANGGUNG	59
C. PELAKSANAAN PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM BAGI NARAPIDANA DI RUTAN TEMANGGUNG	60
1. Petugas Pembinaan Mental Agama Islam Bagi Narapidana di Rutan Temanggung	60
2. Materi Pembinaan Mental Agama Islam Bagi Narapidana di Rutan Temanggung	61
3. Media Pembinaan Mental Agama Islam Bagi Narapidana di Rutan Temanggung	64
4. Metode Pembinaan Mental Agama Islam Bagi Narapidana di Rutan temanggung	65
D. BENTUK-BENTUK PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM BAGI NARAPIDANA DI RUTAN TEMANGGUNG	70
1. Khutbah Jum'at	70
2. Taman Pendidikan Al-Quran	73
3. Penegakan Sholat Lima Waktu	74
4. Pengajian Mingguan	76

E. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT	
PELAKSANAAN PEMBINAAN MENTAL AGAMA	
ISLAM BAGI NARAPIDANA DI RUTAN	
TEMANGGUNG	80
1. Faktor Pendukung	80
2. Faktor Penghambat	80
BAB IV PENUTUP	81
A. KESIMPULAN	81
B. SARAN-SARAN	83
C. KATA PENUTUP	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1. Tabel I, Bangunan Fisik Rutan Temanggung	45
2. Tabel II, Peralatan perkantoran	46
3. Tabel III, Peralatan keamanan	46
4. Tabel IV, peralatan Bimbingan Kerja	47
5. Tabel V, Peralatan Pembinaan	47
6. Tabel VI, Data Personalia Rutan Temanggung	48
7. Tabel VII, Keadaan Napi Berdasarkan Masa Hukuman	50
8. Tabel VIII, Keadaan Napi Berdasarkan Jenis Kelamin	50
9. Tabel IX, Keadaan Napi berdasarkan Umur	51
10. Tabel X, Keadaan Napi Berdasarkan Tingkat pendidikan	51
11. Tabel XI, Keadaan Napi Berdasarkan Jenis Kejahatan	52
12. Tabel XII, Keadaan napi Berdasarkan Pekerjaan	52
13. Tabel XIII, Jadwal Kegiatan Narapidana di Rutan temanggung	55

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGRASAN JUDUL

Untuk lebih mempermudah dalam memahami dan menghindari terjadinya kesalahan interpretasi pembaca terhadap rencana judul penelitian tersebut diatas, maka penulis terlebih dahulu akan menjelaskan arti dan maksud dari beberapa kata atau istilah yang terkandung dalam rencana judul penelitian berikut ini :

1. Pembinaan

Pembinaan secara etimologis memiliki arti "usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik".¹

Sedangkan secara terminologis pembinaan dapat dirumuskan dalam bentuk definisi sebagai berikut :

suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki (delearning) dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki (learning), dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani secara lebih efektif.²

Sedangkan yang dimaksud dengan pembinaan disini adalah semua usaha dan kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan dan meningkatkan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hal. 117.

² A. Mangun Hardjana, Pembinaan Arti Dan Metodenya, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 12.

pengetahuan serta kecakapan yang dilakukan melalui kegiatan khutbah jum'at, taman pendidikan Al-Quran, penegakan sholat lima waktu dan pengajian mingguan.

2. Mental

Mental memiliki pengertian "hal yang menyangkut batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga".³ Sedangkan Dr. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa :

dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi , kata mental sering digunakan sebagai kata ganti dari kata personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, perasaan (emosi), dan sikap (attitude) dalam suatu kebulatan yang akan menentukan dan membentuk corak tingkah laku seseorang dalam menghadapi suatu keadaan baik yang mengecewakan maupun yang menyenangkan dan sebagainya.⁴

Pengertian mental dalam skripsi ini adalah kondisi kejiwaan yang berbasis iman dan ilmu yang terwujud dalam amal perbuatan seseorang. Amal perbuatan yang tanpa dilandasi oleh iman dan ilmu tidak akan bermakna.

3. Agama Islam

Agama Islam adalah "agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw".⁵ melalui Malaikat Jibril sebagai pedoman hidup manusia yang harus senantiasa dipegang teguh dan diamalkan demi mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, op cit., hal. 574.

⁴Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1975), hal. 35.

⁵Sayid Sabiq, Aqidah Islam, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hal. 15.

Adapun yang dimaksud dengan pembinaan mental agama Islam disini adalah semua usaha dan kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan maupun kecakapan dibidang agama Islam dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah Swt. serta memperbaiki akhlak.

4. Narapidana

Pengertian narapidana menurut undang-undang RI Nomor: 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan bab I pasal I adalah : terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Sedangkan yang dimaksud narapidana disini adalah orang-orang yang sedang menjalani hukuman di Rutan Temanggung dengan masa hukuman tidak lebih dari satu tahun dan beragama Islam.

5. Rumah Tahanan Negara

Rumah tahanan negara atau disingkat Rutan menurut keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor: M.02-PK.04.10 tahun 1990 tanggal 10 April tahun 1990 adalah : Unit pelaksana teknis tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan. Tetapi berdasarkan surat edaran Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Propinsi Jawa Tengah Nomor: W.9.PK.02.01-/012 dijelaskan dalam butir tiga bahwa Rutan dan Cabruton dapat dipergunakan sebagai tempat pembinaan narapidana dewasa pria atau wanita dengan

ketentuan :

- a. Pidananya tidak lebih dari 12 bulan (baik dalam satu putusan/vonis atau lebih).
- b. Narapidana yang sisa pidananya tidak lebih dari 12 bulan setelah dikurangi masa tahanan (baik dalam satu putusan/vonis atau lebih).
- c. Narapidana yang mendekati masa lepas yang sisa pidananya tidak lebih dari 12 bulan untuk kepentingan peningkatan pembinaan.

Sedangkan Rutan tersebut terletak di kabupaten Temanggung, yaitu salah satu daerah tingkat II yang berada di wilayah propinsi Jawa Tengah.

Dari penjelasan beberapa kata atau istilah yang telah diuraikan di atas maka maksud yang terkandung dalam judul skripsi "**PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM BAGI NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KABUPATEN TEMANGGUNG**" adalah semua usaha yang ditujukan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan maupun kecakapan dibidang agama Islam dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa serta memperbaiki akhlak para narapidana yang dibina di rumah tahanan negara Kabupaten Temanggung sehingga mereka dapat menyadari segala kesalahannya dan dapat kembali bersosialisasi di ditengah-tengah masyarakat. Adapun bentuk pembinaan mental agama Islam yang dimaksud adalah meliputi sholat jum'at, taman pendidikan Al-Quran, penegakan shalat lima waktu, pengajian mingguan. Kegiatan pembinaan mental agama Islam tersebut dikordinir oleh seksi penyuluhan Rutan Temanggung bekerja sama dengan kantor Departemen Agama setempat dengan menggunakan pendekatan psikologis.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Seperti telah kita ketahui bersama bahwa dewasa ini jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 200 juta jiwa. Jumlah penduduk yang sedemikian besar tentunya dapat menimbulkan berbagai masalah yang kompleks bagi bangsa Indonesia, terutama mengenai masalah lapangan pekerjaan yang harus tersedia bagi penduduk usia produktif guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tidak sebandingnya antara jumlah angkatan kerja dengan luasnya lapangan kerja yang tersedia akan menimbulkan berbagai dampak negatif, dalam hal ini yang paling menonjol adalah masalah pengangguran. Setidaknya masalah pengangguran ini dapat dijadikan sebagai pemicu bagi terjadinya berbagai macam tindak kejahatan yang kian hari kian bertambah. Namun sesungguhnya bukan masalah penganggurannya yang dapat menimbulkan perilaku tindak kejahatan, melainkan faktor lemahnya iman dan rawannya mental si penganggur itu sendiri.

Apapun penyebabnya pada dasarnya perilaku kejahatan dapat menimbulkan dampak kerugian secara fisik maupun psikis bagi diri sendiri dan orang lain.

Akan halnya dalam ajaran Islam, melakukan kejahatan adalah suatu perbuatan yang dilarang oleh agama dan pelakunya akan mendapat balasan berupa hukuman baik didunia maupun di akhirat kelak.

Manusia menurut kodratnya adalah mahluk yang senantiasa berbuat kesalahan dan kelalaian sehingga untuk menuntun manusia agar senantiasa berada di jalur yang benar adalah dengan diperintahkannya untuk menjadikan Al-Quran dan Hadis Nabi sebagai pedoman hidup. Jadi dalam hal ini Islam sebagai agama

rohmatan lil'alamin menawarkan suatu jalan keluar bagi upaya meminimalisir *kemadhorotan* yang kian mempersempit ruang gerak *kemaslahatan*. Dan pada gilirannya nanti Islam akan menjadi penawar sekaligus obat bagi penyembuhan penyakit sosial yang kian merusak tatanan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.

Untuk merealisasikan pernyataan tersebut di atas adalah dengan lebih digalakkannya amar ma'ruf nahi mungkar diseluruh kalangan masyarakat guna menciptakan kondisi umat yang sejalan dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Di Negara Indonesia yang berasaskan Pancasila dan berlandaskan UUD 1945 telah ada ketentuan bahwa orang yang melakukan perbuatan kejahatan akan dimintai pertanggung jawabannya melalui prosedur hukum yang berlaku dan untuk selanjutnya dibina oleh suatu institusi atau lembaga yang diberi kewenangan oleh pemerintah untuk melaksanakan pembinaan dengan menggunakan sistem pemasyarakatan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam hal ini lembaga yang diberi kewenangan untuk membina para pelaku tindak kejahatan kita kenal dengan sebutan lembaga pemasyarakatan (LAPAS) dan rumah tahanan negara (RUTAN).

Keberadaan Lapas maupun Rutan dewasa ini yang fungsinya sebagai tempat pemasyarakatan dan pembinaan bagi para pelaku tindak kejahatan telah ada sejak lebih dari tigapuluhan tahun yang lalu. Pemasyarakatan dan pembinaan yang dimaksud adalah ditekankan pada suatu upaya penyadaran kembali terhadap eksistensi diri para pelaku tindak kejahatan, yaitu sebagai khalifah di muka bumi yang dituntut untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya.

Adapun pembinaan tersebut dilakukan dengan melalui pendekatan yang manusiawi, karena pada hakikatnya para tahanan atau warga binaan pemasyarakatan adalah sebagai insan dan sumber daya manusia yang harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi.

Demikian halnya di Rutan Temanggung, para narapidana dibina diantaranya dengan melalui pembinaan mental agama Islam, yaitu suatu bentuk kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kesadaran beragama, sehingga mereka dapat segera menyadari segala kesalahannya dimasa lalu, memperbaiki diri, dan bertaubat untuk tidak mengulangi tindak kejahatan serta kembali ke jalan yang benar dengan berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab terhadap diri, keluarga, dan lingkungannya.

Pembinaan mental agama Islam bagi narapidana adalah suatu kegiatan yang berpijak pada sebuah statemen bahwa narapidana juga merupakan manusia yang masih diharapkan peransertanya dalam pembangunan nasional, walaupun keadaan mereka berbeda dengan keadaan manusia normal pada umumnya, yang membedakannya adalah kenyataan bahwa kehidupan mereka terisolasi dari dunia luar dan dibatasi oleh aturan-aturan yang mengikat.

Pembinaan mental agama Islam sebagai suatu pengejawantahan dari sistem pemasyarakatan yang ada di Rutan Temanggung menuntut agar narapidana diperlakukan secara manusiawi. Yang menjadi titik tekan pembinaan mental agama Islam adalah mengupayakan narapidana agar memiliki mrntal yang di bingkai oleh nilai-nilai dan norma Islam.

Bertitik tolak dari fenomena tersebut di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian guna mempelajari dan mendeskripsikan pelaksanaan

pembinaan mental agama Islam terhadap para narapidana di Rutan Temanggung yang mayoritas beragama Islam untuk selanjutnya diketengahkan dalam bentuk skripsi. Adapun alasan yang mendasari dilakukannya penelitian di Rutan Temanggung adalah karena belum pernah ada yang meneliti pelaksanaan pembinaan mental agama Islam terhadap para narapidana di Rutan Temanggung.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

Bagaimakah pelaksanaan pembinaan mental agama Islam terhadap para narapidana di Rutan Temanggung yang meliputi khutbah jum'at, taman pendidikan Al-Quran, penegakan shalat lima waktu, dan pengajian mingguan dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa serta memperbaiki akhlak para narapidana.

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mempelajari dan mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan mental agama Islam terhadap para narapidana di Rutan Temanggung.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan penelitian ini adalah meliputi kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis :

1. Kegunaan teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah hazanah pengetahuan di bidang pembinaan mental agama Islam terhadap para narapidana.

2. Kegunaan praktis dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi upaya peningkatan pelaksanaan pembinaan mental agama Islam di Rutan Temanggung.

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Pembinaan Mental Agama Islam

a. Pengertian Pembinaan Mental Agama Islam

Sebelum penulis menguraikan secara jelas tentang pengertian pembinaan mental agama Islam maka terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian dari pembinaan.

Seperti telah dijelaskan dalam penegasan judul bahwa secara etimologis pembinaan mempunyai arti "usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik".⁶

Selanjutnya pengertian pembinaan secara terminologis sebagian dari para pakar berpendapat sebagai berikut :

suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki (delearning) dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki (learning), dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani secara lebih efektif.⁷

Pada dasarnya unsur pokok dalam pembinaan adalah mendapatkan sikap (attitude) dan kecakapan (skill), jadi dalam hal ini pembinaan menekankan pada aspek pengembangan manusia pada segi praktis, yaitu

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, op cit., hal. 117.

⁷A. Mangun Hardjana, op cit., (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 12.

pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan.⁸

Sdangkan pengertian pembinaan menurut DR. Zakiah Daradjat adalah “suatu usaha yang dilakukan dengan sadar teratur dan terarah, serta tanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.”⁹

Karena pembinaan yang dimaksud disini adalah pembinaan yang dilakukan terhadap para narapidana, maka pembinaan narapidana menurut keputusan menteri kehakiman RI. Nomor: M. 02.PK.04.10 tahun 1990 tanggal 10 April 1990 adalah : Semua usaha yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak (budi pekerti) para narapidana yang berada di lempaga pemasyarakatan atau rumah tahanan negara (intramural treatmen).

Dan pembinaan tersebut mengacu pada sistem pemasyarakatan, sistem pemasyarakatan berdasarkan undang-undang RI. Nomor: 12 tahun 1996 tentang pemasyarakatan bab I pasal I adalah : Suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang

⁸ Ibid., hal. 11.

⁹ Zakiah Daradjat, Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN (Jakarta: Depag RI., 1985), hal. 6.

baik dan bertanggung jawab. Yang berpedoman pada asas :

- 1) Pengayoman
- 2) Persamaan perlakuan dan pelayanan
- 3) Pendidikan
- 4) Pembimbingan
- 5) Penghormatan harkat dan martabat manusia
- 6) Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan dan
- 7) Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Mental secara etimologis mempunyai arti ‘hal yang menyangkut batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau fisik’.¹⁰ Berbicara mengenai mental maka tidak terlepas dari faktor psikis, oleh karena itu Dr Zakiah Daradjat berpendapat bahwa :

dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti kata personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi atau perasaan, dan attitude (sikap) dalam suatu kebulatan yang akan menentukan dan membentuk corak tingkah laku seseorang dalam menghadapi suatu keadaan baik yang mengecewakan maupun yang menyenangkan dan sebagainya.¹¹

Sementara itu DR. Zakiah Daradjat sering menyebut istilah mental dengan istilah moral. Adapun pengertian moral secara etimologis adalah “isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan”.¹² Sehingga dalam hal ini penulis berpendapat bahwa mental

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, op cit., hal. 574.

¹¹ Zakiah Daradjat, op cit., hal 39.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, op cit., hal. 592.

erat kaitannya dengan moral.

Jadi dalam hal ini yang dimaksud dengan mental adalah kondisi kejiwaan yang meliputi pikiran, perasaan, dan sikap dalam satu kebulatan yang mendasari tingkah laku seseorang. Berbicara mengenai mental, maka menurut DR. Zakiah Daradjat kondisi mental terbagi dalam dua keadaan, yaitu mental yang sehat dan mental yang tidak sehat. Orang yang sehat mentalnya adalah orang yang terhindar dari segala gangguan dan penyakit jiwa. Adapun yang dimaksud dengan gangguan jiwa adalah :

Kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan, meskipun kadang-kadang gejalanya terlihat pada fisik.¹³

Sedangkan yang dimaksud dengan sakit jiwa adalah “Orang yang pandangannya jauh berbeda dari pandangan orang pada umumnya, jauh dari realitas, yang dalam istilah sehari-hari kita kenal dengan sebutan miring, gila dan sebagainya”.¹⁴

Dalam hal ini gejala keabnormalan dari adanya gangguan jiwa dinyatakan dalam berbagai gejala, yang terpenting diantaranya adalah :

Ketegangan batin (tension), rasa putus asa dan murung, gelisah dan cemas, perbuatan-perbuatan yang terpaksa (compulsive), histeria, rasa lemah dan tidak mampu mencapai tujuan, takut, pikiran-pikiran buruk dan sebagainya, semua itu mengganggu ketenangan hidup,

¹³ Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990), hal. 33.

¹⁴ Ibid, hal. 11.

misalnya tidak bisa tidur nyenyak,tidak ada nafsu makan dan sebagainya.¹⁵

Antara gangguan jiwa dan sakit jiwa terdapat perbedaan. “Orang yang mengalami gangguan jiwa atau neurose masih mengetahui dan merasakan kesukarannya, sebaliknya orang yang mengalami sakit jiwa atau psikose tidak dapat merasakan kesukarannya”.¹⁶

Sedangkan menurut konsep kesehatan mental Islami, kesehatan mental selalu dihubungkan dengan aqidah, perilaku ibadah, budi pekerti yang luhur, dan kehidupan yang berdimensi ukhrowi.¹⁷

Pengaruh mental itu dapat dilihat pada perasaan, pikiran, kelakuan, dan kesehatan jasmani.¹⁸ Sehingga perlu disadari bahwa kondisi mental memang sangat menentukan dalam kehidupan manusia, hanya orang yang sehat mentalnya yang dapat merasa tenteram dan mampu menghadapi segala kesusahan hidup demi mencapai kebahagiaan hidup.

Oleh karena itu yang perlu digaris bawahi adalah bagaimana menciptakan kondisi mental yang dapat mengarahkan pada suatu perbuatan yang sesuai dengan perintah Allah Swt.

Sedangkan pengertian agama Islam menurut Drs. Nasrudin Razak adalah:

Secara etimologis Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu asal kata

¹⁵ Ibid., hal. 33.

¹⁶ Zakiah Daradjat, loc cit.

¹⁷ Tohari Musnamar et. al. (Ed), Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami, (Yogyakarta: UII Pers., 1991), hal. 18.

¹⁸ Zakiah Daradjat, Pembinaan Jiwa/Mental, (Jakarta: CV. Bulan Bintang, 1974), hal 8.

salima yang berarti selamat sentausa, dari kata itu dibentuk kata aslama yang artinya memeliharaan dalam keadaan selamat sentausa dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat.¹⁹

Adapun pengertian agama Islam yang telah dirumuskan oleh Nabi Muhammad sendiri dalam Hadisnya adalah sebagai berikut :

اللَّهُمَّ إِنِّي شَهِدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ أَنْتَ، وَتَقِيُّ الصِّلَاةِ، وَتَوْثِيقُ الزَّكَاةِ وَتَصْحِيفُ الْمَرْدَنَاتِ، وَتَبْخَصُ الْبَيْتَ لِنَزَارٍ لَمْ تَرْضَعْ إِلَيْهِ سَبِيلٌ

Artinya :

Islam adalah engkau mengakui bahwasannya tiada Tuhan selain Allah dan bahwasanya Nabi Muhammad itu utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa bulan Ramadhan, dan melakukan haji jika mampu.²⁰

Bertolak dari uraian tersebut di atas maka yang dimaksud dengan pembinaan mental agama Islam disini adalah semua usaha dan kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan maupun kecakapan dibidang agama Islam dalam rangka meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Allah serta memperbaiki akhlaq.

Agama sebagai kerangka moral yang tertinggi pada dasarnya adalah merupakan “kebutuhan psikis manusia yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan, dan cara menghadapi tiap-tiap masalah”.²¹ Oleh karena itu agar sekiranya agama dapat menjadi pengendali bagi mental dan moral manusia, maka hendaknya agama itu diinternalisasikan kedalam mental kemudian diintegrasikan kedalam

¹⁹ Nasrudi Razak, Dienul Islam, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1985), hal. 56.

²⁰ Masjufuk Zuhdi, Studi Islam Jilid I, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal 3.

²¹ Zakiah Daradja, Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1975), hal. 52.

kemudian diintegrasikan kedalam moral dan kepribadian manusia melalui pembinaan secara terus menerus, terorganisir, teratur, dan terarah.

Jadi dalam hal ini pembinaan mental agama Islam bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tetapi harus dilakukan secara lebih dini, melalui latihan dan pembiasaan, berangsur-angsur, wajar, dan sesuai dengan kondisi maupun kemampuan manusia.

Dapat dikatakan pula bahwa pembinaan mental agama Islam mengandung arti peningkatan. "Peningkatan berarti suatu penerusan, pengembangan, penertiban, dan penyempurnaan terhadap kualitas umat Islam dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam"²² dengan harapan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt. Sehingga akan berdampak pada ketenteraman dan kebahagiaan lahir dan batin, seperti termaktub dalam firman Allah :

الَّذِينَ آمَنُوا وَرَضِيُّوا لِلّهِ مَا ذَرَّ كُرْبَلَاءُ إِلَّا
رَطَمَتْ أَقْلُوبُهُمْ ○

Artinya :

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tenteram.²³

Kalau kita cermati, maka sesungguhnya pembinaan mental agama Islam mengarah pada suatu upaya yang sejalan dengan

²² Masdar Helmy, Dakwah dalam Alam Pembangunan Jilid I, (Semarang: CV. Toha Putra, 1973), hal. 17.

²³ Depertemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Proyek Pengedaaan Kitab Suci Al-Quran, 1986), hal 373.

bimbingan dan penyuluhan agama Islam, bahkan dapat dikatakan bahwa pembinaan mental agama Islam erat kaitannya dengan bimbingan dan penyuluhan agama Islam. Bimbingan agama Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.²⁴ Sedangkan penyuluhan agama Islam adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhherat.²⁵ Titik tekan bimbingan agama Islam adalah pencegahan masalah tetapi juga memperhatikan penyembuhan dan pemecahan masalah. Sedangkan penyuluhan agama Islam titik tekannya pada pemecahan masalah tetapi juga memperhatikan pencegahan masalah, sehingga keduanya saling ada keterkaitan satu sama lain. Adapun obyek garapannya adalah menekankan pada aspek psikologis. Adapun fungsi dari bimbingan dan penyuluhan Islam adalah meliputi :

1. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah.
2. Fungsi kuratif atau korektif, yaitu memecahkan masalah yang sedang dihadapi.
3. Fungsi preventif dan developmental, yaitu memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali dan mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik.²⁶

²⁴ Tohari Musnamar et.al. (Ed), op cit., hal. 5.

²⁵ Ibid., hal. 5.

²⁶ Ibid., hal. 4.

Dalam hal ini pada hakekatnya pembinaan mental agama Islam yang dimaksud adalah merupakan fenomena dakwah Islam berupa “seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat”.²⁷ Jadi dalam hal ini dakwah melalui pembinaan mental agama Islam merupakan sarana yang paling representatif bagi upaya menanggulangi segala permasalahan umat akibat adanya pergeseran-pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat.

Pembinaan mental agama Islam tidak saja membawa dampak positif bagi individu atau kelompok, tetapi terhadap masyarakat luas, terlebih bagi bangsa Indonesia hususnya. Seperti telah disebutkan dalam GBHN bahwa:

Modal rohaniah dan mental, yaitu kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan tenaga penggerak yang tak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi-aspirasi bangsa. Juga kepercayaan dan keyakinan bangsa atas kebenaran Pancasila merupakan modal sikap mental yang dapat membawa bangsa menuju cita-citanya.²⁸

Mengingat betapa pentingnya fungsi pembinaan mental agama Islam bagi seluruh umat manusia, maka perlu direalisasikannya kegiatan tersebut terhadap segenap lapisan masyarakat, instansi pemerintah maupun swasta.

²⁷ M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Quran, (Bandung: Mizan, 1994). Hal. 194.

²⁸ UUD 1945, P4, GBHN, (Jakarta: Sekretariat Negara), hal. 44.

b. Dasar dan Tujuan Pembinaan Mental Agama Islam

Dasar pembinaan mental agama Islam pada dasarnya berangkat dari dua pijakan dasar, yaitu dasar religius dan dasar Yuridis formal.

1) Dasar Religius

Dasar religius pembinaan mental agama Islam terdapat dalam Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad , yaitu :

وَلَا تَكُنْ مِّنَ الظَّالِمِينَ
إِذَا أَعْلَمَ بِهِمْ
بِالْمُحْسِنِينَ
وَلَا يَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ
وَلَا يُؤْكِلُهُمْ
هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya :

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka lah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imron ayat 104).²⁹

Kemudian dalam firmannya yang lain disebutkan :

قُلْ إِنَّمَا أَعْظَمُكُمْ بِوَاحِدَةٍ
أَنْ تَقُومُوا بِلِهَ مُشْتَقِي
وَفُرَادَىٰ مِنْ سَعْلَرِوا
كَمَا يَصْحَّلُكُمْ نِسْنَجَةٌ
إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ يَكُوْنُ عَذَابُ مُتَدَلِّلٍ

Artinya :

Katakanlah : "sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) bedua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad), tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberei peringatan bagi kami sebelum (menghadapi) azab yang keras (QS. Saba' ayat 46)³⁰

Kemudian disebutkan pula dalam Hadis Nabi yang berbunyi :

²⁹ Departemen Agama RI., op cit., hal. 93.

³⁰ Ibid., hal. 691.

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ زَرَكَ مِنْكُمْ فَلَيُعِذِّبَهُ
بِيَدِهِ فَإِنْ كُمْ يَسْتَطِعْ فَبِإِيمَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقُلْبِهِ
وَذَلِكَ أَمْنَعُ الْجُنَاحَ ~

Artinya :

Dari Abi Sa'id Al-Khudry R.A. berkata : saya telah mendengar Rosulullah Saw. Bersabda : barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran harus merubah dengan tangannya, bila tidak mampu dengan lisannya, bila tidak mampu juga maka dengan hatinya dan inilah selemah-lemah iman. (HR. Muslim).³¹

Berangkat dari dasar religius tersebut di atas , maka pembinaan mental agama Islam sebagai suatu fenomena dakwah harus senantiasa dilaksanakan secara berkesinambungan dan merupakan satu bagian yang semestinya ada demi kelangsungan ajaran Islam di muka bumi.

2) Dasar Yuridis Formal

Dasar pelaksanaan pembinaan mental agama Islam secara yuridis formal terdapat dalam Pancasila sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa dan UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

- a) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.³²

Karena pelaksanaan pembinaan mental agama Islam yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah yang dilakukan terhadap para tahanan di Rutan Temanggung, maka yang juga dijadikan sebagai

³¹ Salim Bahreisy, Terjemahan Riadus Shalihin Jilid I, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), hal 197-198.

³² UUD 1945, P4, GBHN, op cit., hal. 7.

landasan yuridis formal pembinaan mental agama Islam adalah SKB. Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Jawa Tengah dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah nomor :

W9-PP.03.01-103, tanggal 21-Januari-1997 tentang:
Wk/3.a/BA.00/114/1997

Peningkatan pembinaan agama bagi warga binaan dan tahanan di Lapas, Rutan, Cabrutuan se-Jawa Tengah.

Sedangkan tujuan pembinaan mental agama Islam menurut DR. Zakiah Daradjat adalah untuk membina moral atau mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran agama, artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap, dan gerak geriknya dalam hidup. Apabila ajaran agama telah masuk menjadi bagian dari mentalnya yang telah terbina itu, maka dengan sendirinya ia akan menjauhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala perintahNya, bukan karena paksaan dari luar tetapi karena batinnya merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah itu, yang selanjutnya kita akan melihat bahwa nilai-nilai agama tampak tercermin dalam tingkah laku, perkataan, sikap, dan moralnya.³³ Adapun tujuan dilaksanakannya pembinaan mental agama Islam terhadap para tahanan di Rutan Temanggung adalah tiada lain untuk mencapai “terwujudnya masyarakat yang mempercayai dan

³³ Zakiah Daradjat, op cit., hal. 68.

menjalankan sepenuhnya ajaran-ajaran Islam”.³⁴ Menjadikan orang atau masyarakat yang beriman kepada Allah Swt, jiwanya bersih, diikuti dengan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ucapan batinnya demi mencari ridho Allah Swt. dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

c. Unsur-Unsur Pembinaan Mental Agama Islam

Dalam pelaksanaan pembinaan mental agama Islam terdapat beberapa unsur yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya pelaksanaan kegiatan tersebut. Unsur-unsur yang dimaksud adalah meliputi subyek pembinaan atau pembina, obyek pembinaan atau terbina, materi pembinaan, metode pembinaan, dan media pembinaan.

1) Subyek Pembinaan (Pembina)

Subyek pembinaan mental agama Islam atau pembina adalah dapat berupa perorangan atau suatu kelompok. Pada dasarnya pembina adalah harus merupakan seseorang yang profesional mumpuni dibidangnya, baik seorang mubaligh, tokoh masyarakat atau para pakar. Figur seorang pembina merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pembinaan.

Dapat dikatakan pula bahwa sebenarnya seorang pembina tak ubahnya sebagai seorang dokter yang akan menampung segala keluhan dan rintihan pasiennya, lalu memberikan obat untuk

³⁴ Masdar Helmy, Dakwah dalam Alam Pembangunan Jilid II, (Semarang: CV. Toha Putra, 1973), hal. 15.

menyembuhkan penyakit yang dideritanya.

Mengingat betapa pentingnya peranan seorang pembina maka secara garis besar seyogyanya seorang pembina harus mempunyai syarat; pengetahuan, pengalaman, ahlak, kesehatan jasmani dan rohani, mencintai tugas dan kewajibannya sebagai pembina serta mampu dan pandai bergaul dengan masyarakat. Beberapa persyaratan lain yang mesti dimiliki oleh seorang pembina dalam melaksanaan pembinaan mental agama Islam adalah sejalan dengan pendapat yang dikemukaan oleh Hassan Ayyub tentang beberapa persyaratan bagi seorang dai' sebagai berikut :

- a) Mukallaf, yaitu orang yang sudah akil baligh. Sebab orang yang belum baligh tidak wajib melaksanakan dakwah.
- b) Mukmin, sebab berdakwah merupakan pertolongan untuk kepentingan agama. Tidak boleh ada pertolongan untuk kepentingan agama kecuali dari sesama mukmin.
- c) Adil, menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- d) Wara', mau menjauhi yang haram dan syubhat, dengan kata lain adalah bertakwa.
- e) Berilmu, harus mengetahui secara persis dari permasalahan yang dihadapi, baik dari segi hukum, dalil, dan argumentasi.
- f) Berahlak baik, sebab orang yang berahlak baik akan membawa banyak manfaat bagi kegiatan dakwah.³⁵

Selain faktor internal dari seorang pembina, faktor eksternal pun perlu mendapat perhatian dari seorang pembina. Adapun yang dimaksud dengan faktor eksternal tersebut adalah apakah sasaran pembinaan yang dihadapinya itu golongan cerdas cendekiawan, sehingga dapat berfikir kritis dan cepat mengerti terhadap pesan yang

³⁵ Hasan Ayyub, Etika Islam Menuju Kehidupan yang Hakiki, (Bandung: Tri genda Karya, 1994), hal. 671.

disampaikan, ataukah golongan awam yang belum dapat berfikir tinggi dan abstrak, atau mungkin yang berada diantara keduanya, serba tanggung berilmu tidak bodohpun tidak sehingga mereka cenderung suka berdebat dan membantah tanpa adanya dasar argumentasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.³⁶ Faktor-faktor eksternal lain yang harus dimengerti oleh seorang pembina adalah sejalan dengan faktor-faktor eksternal yang harus dimengerti oleh seorang dai meliputi :

- a) Faktor psikiologis jenis manusia yang dihadapai sebagai sasaran dakwah sangat penting diperhatikan. Dalam hal ini yang harus diperhatikan ialah meliputi jiwanya, usianya, kekuatannya berfikir, kecerdasannya dalam menangkap, serta kesanggupan dan kemampuan dalam menerima sesuatunya.
- b) Faktor keadaan dan lingkungan yang tidak bisa dipisahkan dengan sasaran dakwah, keadaan dan lingkungan itu ialah antara lain, hal-hal yang hidup di masyarakat itu, baik keadaan rumah tangga, keadaan sosial, ekonomi, kulturil , dan sebagainya.³⁷

Dalam menghadapi sasaran pembinaan yang relatif bermacam-macam itu Nabi Muhammad Saw. Mengajurkan dalam sebuah Hadisnya yang berbunyi :

خَاطِبُ النَّاسَ عَلَىٰ قَدْرِ عُقُولِهِمْ -
Artinya :

Berbicaralah kepada manusia, menurut kecerdasan mereka masing-masing. (HR. Muslim).³⁸

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas hendaknya dalam pembinaan mental agama Islam terasa bagi yang dibina bahwa keadaan dan

³⁶ Zakiah Daradjat, op cit., hal. 65.

³⁷ Masdar Helmy, op cit., hal. 13.

³⁸ Zakiah Daradjat, op cit., hal. 66.

kebutuhan-kebutuhannya diperhatikan, penderitaannya diringankan, serta persoalannya diselesaikan dan hendaknya setiap orang yang akan dibina merasa bahwa kita sayang kepadanya.

2) Obyek Pembinaan

merupakan sasaran pembinaan mental agama Islam yang didalamnya meliputi Obyek Pembinaan mental agama Islam atau terbina adalah orang-orang hidup dengan segala macam keadaan lingkungannya, dengan segala sifat yang mempengaruhinya.³⁹ Namun sesungguhnya setiap orang disatu pihak adalah sebagai subyek pembinaan dan dipihak lain sebagai obyek pembinaan.

Dalam hal ini obyek pembinaan atau dengan kata lain terbina dapat dilihat dari beberapa segi yaitu :

- a) Jenis kelamin, terbagi dalam kelamin lelaki dan wanita.
- b) Umur, terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa, dewasa, dan orang tua.
- c) Pendidikan, terdiri dari orang yang berpendidikan rendah, pendidikan sedang, dan pendidikan tinggi.
- d) Letak geographis, terdiri dari masyarakat desa dan masyarakat kota.
- e) Pekerjaan, terdiri dari petani, pegawai, pedagang, pendidik, dan sebagainya.
- f) Agama, terbagi menjadi Islam dan non Islam.
- g) Ekonomi, terdiri dari orang miskin, cukupan, dan orang kaya.⁴⁰

3) Materi Pembinaan

Materi adalah "sesuatu yang menjadi bahan untuk dipikirkan

³⁹ Masdar Helmy, Dakwah Dalam Alam Pembangunan Jilid I, (Semarang: CV. Toha Putra, 1973), hal. 58.

⁴⁰ Masdar Helmy, Ibid., hal. 59-60.

dan dibicarakan”⁴¹ Sedangkan materi pembinaan mental agama Islam adalah merupakan risalah, bahan, atau pemikiran yang akan disampaikan dalam kegiatan pembinaan mental agama Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Hadis Nabi, didalamnya berkisar pada tiga masalah pokok meliputi aqidah, syariah, dan ahlak.

Aqidah adalah materi dasar dalam pembinaan mental agama Islam dalam upaya pemahaman konsep keimanan terhadap Allah, para Rasulnya, kitab-kitab Allah, para malaikat Allah, hari ahir, serta takdir Allah. Syari’at atau hukum agama adalah materi tentang peraturan-peraturan Allah yang mengatur halal, haram, sunah, mubah, makruh serta tentang peribadatan dan sebagainya. Sedangkan ahlak merupakan materi yang berkaitan dengan moral atau etika manusia dalam hubungannya dengan sesama mahluk maupun dengan khaliknya. Selanjutnya dalam menyajikan materi pembinaan hendaknya seorang pembina meletakkan suatu prinsip bahwa manusia yang dihadapinya (terbina) adalah mahluk yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani beserta aspek-aspek kejiwaannya, sehingga dengan demikian ia harus dipandang, dihadapi dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan simultan. Selain itu didalam merealisasikan kegiatan pembinaan perlu pula diperhatikan faktor situasi, kondisi dan materi yang cocok untuk disampaikan, sehingga memudahkan dalam menyerap pesan yang disampaikan oleh pembina.

⁴¹ Kamus Besar Bahasa Indonesiaa, op cit., hal 566.

4) Metode Pembinaan

Metode adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”.⁴² Sedangkan yang dimaksud dengan metode pembinaan mental agama Islam adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh dalam merealisasikan pembinaan mental mental agama Islam.

Konsep dasar metode pembinaan mental agama Islam secara garis besar terdapat dalam firman Allah sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ الْمُبِينِ وَالْمُوَعِظَةِ الْحَسِنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالْقَرْءَانِ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُفْتَنِينَ ○

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S : An-nahl ayat 125).⁴³

Setidaknya dari firman Allah tersebut dapat dikemukakan tiga konsep metode pembinaan mental agama Islam yang terkandung didalamnya, yaitu metode *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'idzah hasanah* (tutur kata yang baik) , dan *mujadalah billati hiya ahsan* (berdebat dengan cara yang baik).

Oleh karena itu metode pembinaan mental agama Islam di Rutan Temanggung mengacu pada metode *hikmah* , *mau'idzah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*.

⁴² Ibid., hal. 580.

⁴³ Departemen Agama RI, op cit., hal. 421.

a) Metode Hikmah (kebijaksanaan)

Kata hikmah menurut para ulama mempunyai banyak pengertian, namun dapat disimpulkan disini bahwa didalam kata hikmah terkandung tiga unsur meliputi :

- 1) Unsur ilmu, yaitu adanya ilmu yang sahih (yakni yang dapat memisahkan antara yang hak dan bathil), ilmu tentang rahasia, faedah dan seluk beluk sesuatu.
- 2) Unsur jiwa , yaitu terhunjamnya ilmu tersebut kedalam ahli hikmah sehingga ilmu tersebut mendarah daging dengan sendirinya.
- 3) Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuan yang terhunjam kedalam jiwa ahli hikmah tersebut mampu memotivisir dirinya untuk berbuat baik.⁴⁴

b) Metode Mau'idzah Hasanah

Metode mau'idzah hasanah mempunyai arti tutur kata yang baik, juga berarti bahwa didalam menyampaikan pesan pembinaan haruslah dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, sehingga memudahkan diterimanya oleh audien. Bentuk pembinaan dengan menggunakan metode mau'idzah hasanah ini diantaranya pengajian umum, fatwa-fatwa, dan sebagainya.

c) Metode Mujadalah Billati Hiya ahsan

Metode mujadalah billati hiya ahsan mempunyai arti berdebat atau bertukar pikiran dengan cara yang baik dalam pembinaan mental agama Islam demi mencari kemufakatan dalam kebenaran dan bukan mencari kemenangan. Didalamnya meliputi dialog, diskusi, seminar, dan sebagainya.

⁴⁴ A. Syamsuri Siddiq, Dakwah dan Teknik Berkhutbah, (Bandung: Al-Ma'arif, 1982), hal. 8.

Adapun jenis-jenis metode pembinaan yang merupakan penjabaran dari konsep metode yang dimaksud di atas adalah meliputi :

- 1) Metode ceramah.
- 2) Metode konsultasi.
- 3) Metode dialog.
- 4) Metode konsultasi
- 5) Metode demonstrasi.
- 6) Metode debat.
- 7) Metode silaturrahmi.⁴⁵

Yang perlu ditekankan disini adalah baik materi atau metode pembinaan mental agama Islam harus berpegang pada prinsip taisir dan menghindari ta'sir , sebagaimana firman Allah sebagai berikut :

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ لَكُمُ الْعُذْتَرَ

Artinya :

Allah menghendaki kemudahan bagimu, tidak menghendaki kesukaran bagimu. (Q.S. Al-Baqoroh ayat 185)⁴⁶

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ حِرْجًا

Artinya

Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama (Islam) suatu kesempitan. (Q.S. Al-Hajj ayat 78).⁴⁷

⁴⁵ Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah, (Surabaya: Al-Ikhlas,1983), hal. 104.

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1986), hal. 45.

⁴⁷ Ibid., hal. 523.

5) Media Pembinaan

Yang dimaksud dengan media pembinaan mental agama Islam adalah sarana yang dipergunakan dalam suatu kegiatan pembinaan tersebut.

Dewasa ini zaman semakin berkembang sehingga dituntut pula untuk meningkatkan sarana dan prasarana pembinaan yang sesuai dengan dengan perkembangan zaman.

Dalam hal ini media pembinaan mental agama Islam diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Lisan, dapat berupa khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, dan sebagainya.
- 2) Tulisan, dilakukan dengan perantara tulisan, buku, majalah, surat kabar, buletin, dan sebagainya.
- 3) Lukisan, meliputi foto, lukisan, gambar dan sebagainya.
- 4) Audio visual , melalui televisi, sandiwara, ketoprak, wayang, dan sebagainya.
- 5) Ahlak, suatu cara penyampaian dengan perbuatan yang nyata seperti silaturrohim, pembangunan mesjid, dan sebagainya.⁴⁸

Dalam kaitannya dengan media tersebut di atas maka seorang pembina dituntut untuk jeli dan tanggap dalam menentukan media yang akan digunakan . Kalu dilihat dari pembagian media tersebut di atas maka secara garis besar dapat dikatakan bahwa pembinaan mental agama Islam terbagi dalam kategori bilisan, bil qolam, dan bil hal.

2. Tinjauan Tentang Narapidana

a. Pengertian Narapidana

Telah dikemukakan di depan bahwa pengertian narapidana

⁴⁸Hamzah Ya'kub, Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership, (Bandung: Diponegoro, 1981), hal. 47-48.

menurut undang-undang RI Nomor: 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan Bab I pasal I adalah : Terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Adapun klasifikasi narapidana berdasarkan masa hukuman adalah sebagai berikut :

- 1) Narapidana kelas B I : yaitu yang dijatuhi hukuman lebih dari satu tahun satu hari.
- 2) Narapidana kelas B II a : yaitu yang dijatuhi hukuman antara tiga bulan satu hari sampai satu tahun.
- 3) Narapidana kelas B II b : yaitu yang dijatuhi hukuman antara satu hari sampai dengan tiga bulan.
- 4) Narapidana kelas B III : yaitu yang dijatuhi hukuman kurungan pengganti denda.⁴⁹

Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa pada dasarnya narapidana adalah orang yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Hilang kemerdekaan (loss of liberty)
- 2) Hilang kewajaran hubungan seksual dengan lawan jenis (loss of hetero sexual relationship)
- 3) Hilang rasa aman (loss of security)
- 4) Kehilangan kemauan untuk bertindak sendiri (loss of autonomy)
- 5) Kehilangan hak milik dan pelayanan sebagai seorang manusia (loss of goods and service).⁵⁰

b. Faktor yang Menyebabkan Seseorang Dipidana

Adapun faktor yang menyebabkan seseorang dipidana adalah karena melakukan tindak kriminalitas atau kejahatan. Kejahatan

⁴⁹ Interview dengan Bapak Sutaryono dan Bapak Soetrisno pada tanggal 26 Februari 1998.

⁵⁰ Bambang Poernomo, Pelaksanaan Pidana Penjara dengan Sistem Pemasyarakatan, (Yogya: Liberty,1986), hal. 132.

dipandang sebagai salah satu perilaku manusia disamping perilaku manusia yang bukan merupakan kejahatan. Jadi sesungguhnya kejahatan adalah merupakan salah satu bagian yang melekat dalam perilaku manusia, dapat bersifat dominan atau tidak suatu perilaku kejahatan tergantung dari manusianya sendiri.

Dalam hal ini secara yuridis formal dijelaskan bahwa kejahatan adalah “bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (immoril), merugikan masyarakat, asosial sifatnya dan melanggar hukum serta undang-undang pidana”.⁵¹ Sedangkan secara sosiologis kejahatan adalah :

Semua bentuk ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis dan sosio psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma susila, dan mewnyerang keselamatan warga masyarakat (baik yang telah tercakup dalam undang-undang maupun yang belum tercantum dalam undang-undang pidana).⁵²

Selanjutnya tindak kejahatan ditinjau dari faktor sebab musababnya diklasifikasikan dalam lima kategori, yaitu :

- 1) Kejahatan bukan karena salahnya sendiri (dirasuki setan).
- 2) Kejahatan karena kesalahan sendiri (psikologi hedonitis).
- 3) Kejahatan dikarenakan bakat yang ada pada diuri si pelaku (atavesme patologi dan degerasi)
- 4) Kejahatan disebabkan karena lingkungan.
- 5) Kejahatan disebabkan oleh karena kebijaksanaan yang keliru, hukum yang tidak cocok lagi, sikap oknum pejabat , dan sebagainya.⁵³

⁵¹ Kartini Kartono, Patologi Sosial I, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hal. 137.

⁵² Ibid., hal. 138.

⁵³ S. Aminah Hidayat, Diktat Pengantar Kriminologi, (Yogyakarta: tp., 1987), hal. 7.

Dan kejahatan menurut obyek hukum yang diserangnya terbagi dalam :

- 1) Kejahatan ekonomi, meliputi penggelapan, penyelundupan, perdagangan barang-barang terlarang (narkotika, buku porno, miras dan lain-lain), penyogokan, penyuapan, dan lain-lain.
- 2) Kejahatan Politik dan hankam, pelanggaran ketertiban umum, penghianatan, subversi, penghianatan, subversi, penghinaan terhadap pemimpin-pemimpin Negara, kolaborasi dengan musuh dan lain-lain.
- 3) Kejahatan kesusilaan, meliputi pelanggaran seks, perkosaan, pemfitnah, dan lain-lain.
- 4) Kejahatan terhadap jiwa dan harta benda orang.⁵⁴

c. Kondisi Psikologis Narapidana

Sebagaimana telah kita maklumi bersama bahwa pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dalam menjalani kehidupannya, baik kebutuhan religius, kebutuhan psikis, maupun kebutuhan fisik biologis. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut di atas seseorang akan merasa damai, tenang, dan tenteram lahir maupun batin.

Tidak sama halnya dengan yang terjadi pada para narapidana, mereka tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, hal ini disebabkan karena terbatasnya ruang gerak mereka. Kondisi yang kurang menguntungkan ini tentunya membawa dampak penderitaan lahir dan batin seandainya mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan realitas yang ada. Setidaknya orang yang hidup sebagai narapidana akan mengalami kondisi psikis yang tertekan, sebab sebelumnya mereka hidup

⁵⁴ Kartini Kartono, op cit., hal. 14.

bebas menikmati udara segar, tetapi dalam seketika kebahagiaan tersebut ternggut karena kesalahan langkah yang telah diperbuatnya. Ditambah lagi dengan adanya persoalan-persoalan yang kian hari kian bertambah, sehingga hal ini akan menambah beban psikis seorang narapidana. Jadi secara umum dapat dinyatakan bahwa kondisi psikologis seorang narapidana berada dalam keadaan yang tidak normal.

Secara garis besar dapat dinyatakan bahwa para narapidana pastilah kondisi psikologisnya mengalami hal-hal sebagai berikut :

- 1) Frustasi (tekanan perasaan), adalah suatu proses yang menyebabkan orang merasa akan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya, atau menyangka bahwa akan terjadi sesuatu hal yang menghalangi keinginannya.
- 2) Konflik (pertentangan batin), adalah terdapatnya dua macam dorongan atau lebih, yang berlawanan atau bertentangan satu sama lain, dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang bersamaan.
- 3) Kecemasan, adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami frustasi dan konflik batin⁵⁵

Kondisi psikologis para narapidana seperti yang telah diuraikan di atas adalah mengarah pada suatu kondisi yang dapat menimbulkan terjadinya gejala gangguan jiwa pada para narapidana.

Karena frustasi, konflik, dan kecemasan adalah merupakan indikator dari gejala-gejala gangguan jiwa, yang kalau dibiarkan akan berlanjut tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan sakit jiwa

⁵⁵ Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990), hal. 24-27.

atau gila. Orang yang mengalami gangguan jiwa disebut juga orang yang tidak sehat mentalnya, sehingga perlu diberi terapi secara psikologis.

Jelaslah disini bahwa pembinaan mental agama Islam terhadap para narapidana bertujuan dan berkepentingan untuk menciptakan kondisi mental para narapidana yang sehat dalam rangka meningkatkan iman dan ketaqwaan, sehingga diharapkan mereka dapat menyadari segala kesalahannya dan terjadi perubahan pada tingkah laku para narapidana dari tingkah laku yang tercela menjadi tingkah laku yang terpuji.

G. METODE PENELITIAN

1. Penentuan Obyek dan Subyek Penelitian

Sebelum penulis mengemukakan obyek dan subyek penelitian, terlebih dahulu akan ditegaskan bahwa penelitian ini dilakukan di lapangan dan merupakan penelitian kasus, yaitu “suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisme/lembaga atau gejala tertentu”.⁵⁶ dengan menggunakan pendekatan/metodologi kualitatif, yaitu prosedur (urutan pekerjaan) penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan tidak mengadakan perhitungan.⁵⁷ Sedangkan metode penelitian yang

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 115.

⁵⁷ Lexy J. Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosdakar-ya, 1993), hal. 3.

digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, yang sifatnya menjelaskan atau menerangkan suatu peristiwa.⁵⁸

Adapun obyek penelitian atau variabel penelitian (masalah yang ditatap) dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembinaan mental agama Islam terhadap para narapidana di Rutan Temanggung yang meliputi khutbah jum'at, taman pendidikan Al-Quran, penegakan shalat lima waktu, dan pengajian mingguan.

Sedangkan yang menjadi subyek penelitian atau subyek berupa manusia, benda, atau tempat dimana data melekat atau diperoleh (sumber data).⁵⁹ adalah Rutan Temanggung. Dan informan atau “orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian”⁶⁰ adalah para petugas Rutan Temanggung yang mengordinir kegiatan pembinaan mental agama Islam, para pembina dari Depag Temanggung, dan petugas Rutan pada umumnya.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif sumber data utamanya adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶¹ Dalam hal ini metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi :

⁵⁸ Moh. Nazir, Metode Penelitian, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 64.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, op cit., hal. 118.

⁶⁰ Ibid., hal. 90.

⁶¹ Lexy J. Meleong, op cit., hal. 112.

a. Metode Observasi

Yang dimaksud dengan metode observasi adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti.⁶²

Jadi dalam hal ini penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas pelaksanaan pembinaan mental agama Islam terhadap para tahanan di Rutan Temanggung dalam rangka memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk tujuan penelitian.

Adapun jenis observasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan dengan tidak melibatkan partisipasi peneliti secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang menjadi obyek penelitian.

b. Metode Interview

Interview atau wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara)⁶³

Dalam hal ini penggunaan metode interview berfungsi untuk mendapatkan informasi, berupa keterangan atau pernyataan yang

⁶² Sutrisno Hadi, Metodologi Research 2, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1984), hal. 136.

⁶³ Ibid., hal. 234.

berkaitan dengan seputar permasalahan yang sedang diteliti dari informan.

Adapun jenis interview yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, yaitu interview atau wawancara yang dilakukan secara tidak terikat kepada interview guide, melainkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat dilakukan wawancara.

c. Metode Dokumentasi

Yang dimaksud dengan dokumentasi adalah proses memperoleh informasi data melalui dokumen-dokumen tertulis, seperti arsipsurat, data statistik, laporan-laporan, atau catatan lain. Didalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁶⁴

Jadi dalam hal ini penulis menggali informasi data dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pelaksanaan pembinaan mental agama Islam terhadap para tahanan di Rutan Temanggung.

3. Metode Analisa Data

Analisa data adalah “proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola, katagori dan satuan uraian dasar.”⁶⁵ sehingga data mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam hal ini setelah informasi dan data yang berhubungan dengan obyek penelitian terkumpul dari

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 131.

⁶⁵ Lexi J. Meleong, op cit., hal. 103.

lapangan, selanjutnya dilakukan analisa data secara induktif (dari khusus ke umum) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu analisa dengan menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh dalam bentuk kalimat-kalimat.⁶⁶ Dengan demikian yang dilakukan dalam analisa data ialah mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data.



⁶⁶ Suharsimi Arikunto, op cit., hal. 209.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Di Rutan Temanggung terdapat sebuah program pembinaan narapidana yang diberi nama pembinaan mental agama Islam. Kegiatan pembinaan mental agama Islam tersebut meliputi khutbah jum'at, taman pendidikan Al-Quran, penegakan sholat lima waktu, dan pengajian mingguan. Semua kegiatan tersebut di kordinir oleh staf penyuluhan Rutan Temanggung bekerja sama dengan Departemen Agama Kabupaten Temanggung. Kegiatan pembinaan mental agama Islam tersebut wajib diikuti oleh seluruh narapidana penghuni Rutan Temanggung, dan tidak wajib diikuti oleh para tahanan melainkan secara suka rela.
2. Pelaksanaan kegiatan khutbah jum'at dilakukan di mushola Rutan Temanggung bertepatan dengan dilaksanakannya ibadah sholat dzuhur dan wajib diikuti oleh seluruh penghuni maupun petugas Rutan Temanggung yang beragama Islam.
3. Pelaksanaan kegiatan taman pendidikan Al-Quran dilakukan secara bergiliran dengan pengajian mingguan di mushola Rutan Temanggung pada hari kamis dan jum'at setiap jam kerja, yaitu antara jam 09.00-11.00 WIB. Yang bertindak sebagai pembina (tentor) dalam kegiatan tersebut adalah staf penyuluhan dibantu oleh para narapidana yang ditunjuk oleh staf penyuluhan dan mempunyai kemampuan dalam hal baca tulis Al-Quran. Materi yang diajarkan adalah Iqro jilid satu sampai enam, juz 'amma, dan Al-Quran. Diberikan pula kesempatan kepada para petugas Rutan yang mempunyai keinginan untuk belajar dan mengikuti kegiatan taman pendidikan Al-Quran.

4. Kegiatan penegakan sholat lima waktu dilakukan oleh seluruh petugas Rutan Temanggung yang beragama Islam, khususnya adalah oleh staf penyuluhan. Dalam kegiatan ini para narapidana diwajibkan untuk menunaikan kewajiban sholat lima waktu secara berjama'ah, khususnya untuk sholat dzuhur dan ashar wajib dikerjakan di mushola secara berjama'ah. Dan untuk sholat-sholat lainnya wajib dikerjakan di kamar masing-masing dan dianjurkan secara berjamaah.
5. Pengajian mingguan adakalanya diisi dengan kegiatan ceramah keagamaan (siraman ruhani), maupun praktik ibadah. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergiliran dengan taman pendidikan Al-Quran di muhola maupun aula Rutan Temanggung pada hari kamis dan jum'at setiap jam 09.00-10.00 WIB. Yang bertindak sebagai pembina adalah para petugas dari Rutan Temanggung dan petugas dari Departemen Agama Kabupaten Temanggung. Dan setiap satu bulan satu kali dilakukan pula kegiatan ceramah keagamaan khusus bagi petugas Rutan Temanggung dengan tenaga dai dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Temanggung. Adapun waktunya ditentukan berdasarkan kebijaksanaan kepala Rutan.
6. Materi yang berikan dalam kegiatan pembinaan mental agama Islam adalah meliputi tauhid, fiqh, akhlaq, baca tulis Al-Quran, dan sejarah nabi Muhammad.
7. Metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan mental agama Islam adalah meliputi ceramah, dialog, demonstrasi, dan konsultasi.
8. Media yang digunakan dalam kegiatan pembinaan mental agama Islam adalah meliputi, mushola, aula, mimbar, meja kecil, alat tulis, Al-Quran, juz 'amma, dan Iqro jilid satu sampai enam.

9. Dari seluruh kegiatan pembinaan mental agama Islam yang dilaksanakan di Rutan Temanggung, dapat dikatakan bahwa kegiatan tersebut berjalan dengan lancar, hal ini terbukti dengan semakin banyaknya para narapidana yang mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam di Rutan Temanggung dari hari ke hari. Disamping itu terlihat pula bahwa setelah diberi pembinaan mental agama Islam sikap dan tingkah laku mereka kian bertambah baik saja, dan kebanyakan dari mereka dapat menyadari segala kekeliruannya dimasa yang telah lalu dan berkeinginan untuk bertaubat.

B. SARAN-SARAN

1. Kepada Kepala Rutan Temanggung hendaknya persediaan dana, fasilitas pembinaan mental agama Islam, maupun tenaga pembina lebih tingkatkan. Khusus untuk masalah tenaga pebinan diharapkan untuk ditambah, karena selama ini hanya itu-itu saja, usahakan menarik pembina dari para tokoh masyarakat atau yang lainnya. Dikhawatirkan kalau yang membina hanya orang itu-itu saja akan berdampak pada kejemuhan para narapidana.
2. Kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Temanggung hendaknya memberikan bantuan baik berupa peralatan pembinaan mental agama Islam seperti Iqro, juz 'amma, dan Al-Quran karena maupun tenaga pembinaan secara lebih maksimal. Karena berdasarkan observasi sebagian besar Al-Quran yang ada di Rutan Temanggung sudah rusak kondisinya.
3. Kepada kasubsi pelayanan hendaknya para narapidana lebih ditingkatkan kembali motivasi dan kesadarannya untuk mengikuti pembinaan mental agama Islam, selain itu hendaknya materi pembinaan mental agama Islam

diklasifikasikan dan disesuaikan berdasarkan bentuk kejahatan yang dilakukan oleh narapidana, karena hal tersebut akan berdampak pada tercapainya tujuan pembinaan yang dimaksud dan mengena pada sasaran.

C. PENUTUP

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah Tuhan seru sekalian alam. Karena hanya berkat pertolonganNya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sangat sederhana dan jauh dari sempurna.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga amal baik dan amal ikhlas yang telah diperbuat senantiasa mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah Swt. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Mangun Hardjana. Pembinaan Arti dan Metodenya. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Asmuni Syukir. Dasar-Dasar Strategi Dakwah. Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.
- A. Syamsuri Siddiq. Dakwah dan Teknik Berkhutbah. Bandung: Al-Ma'arif, 1982.
- Bambang Poernomo. Pelaksanaan Pidana Penjara dengan Sistem Pemasyarakatan. Yogyakarta: Liberty, 1986.
- Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Quran dan Terjemahannya. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1986.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1989.
- Hamzah Ya'kub. Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership. Bandung: Diponegoro, 1981.
- Hasan Ayyub. Etika Islam Menuju Kehidupan yang Hakiki. Bandung: Tri genda Karya, 1994.
- Jhon M. Ecols da Hassan Sadly. Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Kartini Kartono. Patologi Sosial I. Jakarta: CV. Rajawali, 1992.
- Lexy J. Meleong. Metodlogi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya, 1993.
- Masdar Helmy. Dakwah dalam Alam Pembangunan Jilid I. Semarang: CV. Toga Putra 1973.
- Masdar Helmy. Dakwah dalam Alam Pembangunan Jilid II. Semarang: CV. Toga Putra, 1973.
- Masjfuk Zuhdi. Studi Islam Jilid I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

- Moh. Nazir. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- M. Quraish Shihab. Membumikan Al-Quran. Bandung: Mizan, 1994.
- Nasrudin Razak. Dienul Islam. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1985.
- Soegito Dwidjosepoetro. Peraturan Penjara. Jakarta: Dirjen Pemasyarakatan, 1977.
- Salim Bahreisy. Terjemahan Riadus Shalihin Jilid I. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987.
- S. Aminah Hidayat. Diktat Pengantar Kriminologi. Yogyakarta, 1987.
- Sayid Sabiq. Aqidah Islam. Bandung: CV. Diponegoro, 1983.
- Soegito Dwidjosepoetro. Peraturan Penjara. Jakarta: Dirjen Pemasyarakatan, 1977.
- Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sutrisno Hadi. Metodologi Research 2. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1984.
- Tohari Musnamar et.al. (Ed). Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami. Yogyakarta: UII Pers., 1992.
- Zakiah Daradjat. Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1975.
- Zakiah Daradjat. Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN. Jakarta: Depag RI., 1985.
- Zakiah Daradjat. Kesehatan Mental. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990.
- Zakiah Daradjat. Pembinaan Jiwa/Mental. Jakarta: CV. Bulan Bintang, 1974.

UUD 1945, P4, GBHN. Jakarta: Sekretariat Negara.

Salim Bahreisy. Terjemahan Riadus Shalihin Jilid I. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987.

S. Aminah Hidayat. Diktat Pengantar Kriminologi. Yogyakarta, 1987.

Sutrisno Hadi. Metodologi Research 2. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1984.

Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

